



South East Asian Management Concern (SEAMAC)

Journal Homepage : <https://journal.stedca.com/index.php/seamac>



Implementasi *Knowledge Management* Di TKIT l'aanatuth Thalibin

Budianto^{1*}

¹Manajemen, Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning Pekanbaru, 28266, Indonesia.

Corresponding Author: budianto@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Knowledge Management, Faktor Pendorong, Faktor Penghambat	Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi <i>knowledge management</i> di TKIT l'annatuh Thalibin, mengetahui faktor- faktor apa saja yang mendorong keberhasilan implementasi <i>knowledge management</i> di TKIT l'aanatuth Thalibin, dan faktor-faktor apa saja yang menghambat implementasi <i>knowledge management</i> di TKIT l'aanatuth Thalibin. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei-November 2022 di TKIT l'aanatuth Thalibin yang berlokasi di Desa Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi <i>knowledge management</i> di TKIT l'aanatuth Thalibin terlaksana dengan strategi diferensiasi sumber pengetahuan bagi SDM, Penciptaan budaya saling berbagi, kombinasi dan perubahan pengetahuan, serta penyimpanan dan penggunaan kembali pengetahuan. Faktor-faktor yang mendukung implementasi <i>knowledge management</i> di TKIT l'aanatuth Thalibin adalah adanya komitmen berbagi yang kuat, dukungan pimpinan yang kuat dalam memfasilitasinya, dan dukungan jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT). Faktor-faktor yang menghambat implementasi <i>knowledge management</i> di TKIT l'aanatuth Thalibin adalah kurangnya dokumentasi audio visual dalam kegiatan berbagi pengetahuan dan kurangnya dukungan teknologi informasi.
Diterima: 23 September 2024 Disetujui: 2 November 2024	

1. LATAR BELAKANG

Dalam era informasi, keunggulan sebuah perusahaan atau lembaga terletak pada kemampuannya bertahan dengan beradaptasi lebih cepat dengan lingkungan dan tantangannya. Kemampuan tersebut hanya mungkin terwujud apabila organisasi atau lembaga dapat secara efektif menggunakan sumberdaya pengetahuan yang dimilikinya. Lembaga yang sadar pengetahuan akan memberi ruang yang luas bagi para anggotanya untuk melakukan pengakuisisian, penciptaan, penstransferan dan penggunaan kembali pengetahuan untuk diaktualisasikan dalam bentuk barang atau jasa yang inovatif (Sangkala, 2007).

Lembaga pendidikan juga mengalami hal yang sama dengan lembaga seperti perusahaan. Lembaga pendidikan-terlebih lagi- lahir dan hidup dalam pengembangan sumber daya manusia yang bergulat dengan pengetahuan tidaklah selalu identik dengan lembaga yang secara sadar mengembangkan pengetahuan yang ada di lembaganya. Banyak lembaga yang hanya menjalani rutinitas untuk bisa hidup tanpa melihat lebih jauh bahwa ada potensi pengetahuan yang belum didayagunakan untuk pencapaian tujuan-tujuan lembaga. Sebagai contoh, biasanya sekolah mengalami permasalahan yang berulang setiap tahun, misalnya menghadapi siswa yang sulit berkembang. Dalam menghadapi permasalahan ini tidak semua pimpinan atau

guru dapat mengatasi dengan baik, mungkin ada satu dua guru yang profesional dalam menyelesaikan masalah tersebut, tetapi guru dan staf yang lain selama bertahun-tahun tidak mengembangkan diri dengan pengalaman yang didapat selama bekerja. Praktek baik satu dua guru yang dapat menyelesaikan masalah terkadang hanya berhenti pada pengetahuan pribadi, bukan pengetahuan lembaga yang bisa dilakukan siapa saja.

Berdasarkan ilustrasi diatas maka knowledge management atau manajemen pengetahuan menjadi penting untuk diterapkan dalam setiap lembaga. Lembaga pendidikan harus memfasilitasi anggota untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan karena setiap orang pasti merasakan pengalaman dalam bekerja. Berbagai tumpukan pengalaman baik tersebut tidak akan bermanfaat jika tidak dikodifikasikan, dimaknai, ditransfer dan dijadikan pengetahuan baru bagi semua orang yang terlibat.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan ternama di Kabupaten Siak, Taman kanak-kanak Islam terpadu (TKIT) l'aanatuth Thalibin juga mengalami pasang surut sebagaimana lembaga lain. TKIT ini didirikan dengan modal pengetahuan yang minimal karena para pendirinya tidak begitu mengenal dunia pendidikan pada awalnya. TKIT ini berdiri karena permintaan masyarakat yang membutuhkan sekolah karena banyak permintaan dari pekerja perusahaan yang sulit mendapatkan sekolah berkualitas untuk anak-anaknya. Berawal dari keprihatinan pola pendidikan yang tidak membawa perubahan signifikan terhadap akhlak dan karakter anak sekelompok majlis taklim dan keinginan kuat untuk mendirikan konsep pendidikan keislaman yang berbasis ilmu pengetahuan maka teretuslah ide untuk mendirikan sekolah Islam full day school yang bernaung di bawah Yayasan pendidikan l'aanatuth Thalibiin yang waktu itu sudah 8 tahun berdiri dimulai jenjang MTs dan MA. Tahun 2004 merupakan awal berkembangnya sekolah terpadu yang membawa cirikhas pesantren dipadukan dengan pendidikan umum.

Pada tanggal 15 Juni 2004 dicetuskan lah pendirian jenjang TK Islam Plus dan SDIT. Pada tahun 2006 kurikulum terpadu mulai diterapkan sesuai dengan Jaringan Sekolah islam terpadu pusat sehingga TKIP berubah menjadi TKIT dan pada tahun 2011 terakreditasi dengan predikat A dan resmi menjadi anggota JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) pusat dengan tetap mengadopsi Kurikulum Dinas Pendidikan dan dipadukan dengan Cirikhas kurikulum SIT. Pada bulan Maret 2015 telah ditambah layanan penitipan anak dan Kelompok bermain dan pada bulan maret 2016 berdasarkan pengajuan perpanjangan SIO berubah nama menjadi PAUD Terpadu l'aanatuth Thalibiin . Program pendidikan di PAUD Terpadu l'aanatuth Thalibiin adalah Taman Kanak-Kanak (TKIT), Kelompok Bermain (KB), dan Penitipan Anak (TPA) atau day care.

Secara alamiah pimpinan dan guru-guru belajar dari pengalaman lembaganya dengan prinsip learning by doing dalam mengembangkan lembaganya. Hasilnya TKIT l'aanatuth Thalibin menjadi salah satu sekolah unggulan di kabupaten Siak. Melihat pengalaman itulah, penelitian ini tertarik untuk lebih mendalami praktek manajemen pengetahuan di TKIT l'aanatuth Thalibin. Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi knowledge management di TKIT l'annatuth Thalibin, mengetahui faktor- faktor apa saja yang mendorong keberhasilan implementasi *knowledge management* di TKIT l'aanatuth Thalibin, dan faktor-faktor apa saja yang menghambat implementasi *knowledge management* di TKIT l'aanatuth Thalibin.

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei-November 2022 di TKIT l'aanatuth Thalibin yang berlokasi di Desa Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan peneliti adalah data yang berkaitan dengan implementasi knowledge Management. Data didapatkan dari

informan yang dianggap memiliki kaitan yang erat dengan permasalahan yang akan diteliti. Beberapa pihak yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah dan guru.

Teknik Pengumpulan data

Menurut Bogdan dan Biklen untuk mendapatkan data yang lengkap, utuh, dan relevan dengan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipatoris, dan (3) studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan sahih berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan dalam situasi santai dan tidak mengganggu informan, mengingat informan dalam situasi kerja. Untuk menyiapkan wawancara perlu dibuat panduan wawancara terstruktur terlebih dahulu agar keseluruhan wawancara terarah sesuai pertanyaan penelitian. Observasi partisipatoris adalah pengamatan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung dengan sealamiah mungkin. Observasi dilakukan dengan membaaur dalam aktivitas keseharian sebuah organisasi, seperti mengikuti rapat, diskusi antar guru, dan kegiatan guru mengajar atau saat melaksanakan tugas. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang ada di lembaga bersangkutan. Dalam penelitian ini studi dokumen diarahkan pada dokumen KTSP, dokumen laporan kegiatan, dokumen atau risalah rapat, dan dokumen lain yang sesuai. Pengujian keabsahan data yaitu kredibilitas, transferebilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Analisa Data

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, pembuatan ringkasan kontak, yaitu ringkasan yang berisi selembar kertas yang merupakan ringkasan setelah dilakukan pengumpulan data dan membaca semua catatan lapangan dalam periode tertentu. Kedua adalah ringkasan hasil sementara, yaitu ringkasan yang merupakan rangkuman dari beberapa setiap periode yang lebih lama.

2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan sebagai sesuatu yang menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan dalam penyajian data ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan atau bentuk kalimat.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dimaksudkan sebagai usaha memadukan semua data yang diperoleh lalu dikumpulkan guna menarik suatu kesimpulan dari berbagai hasil analisis baik melalui catatan lapangan, hasil observasi, dan dokumen-dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Knowledge Management di TKIT I'aaatuh Thalibin

Implementasi knowledge management di TKIT terlihat dari proses-proses antara lain: Pertama, pengayaan sumber-sumber pengetahuan SDM, kedua Penciptaan budaya saling berbagi, Ketiga kombinasi dan perubahan pengetahuan, dan yang terakhir adalah penyimpanan dan penggunaan kembali.

Sumber-Sumber Pengetahuan Bagi Pengembangan SDM di TKIT I'aaatuth Thalibin.

Aset pengetahuan yang dimiliki oleh guru TKIT I'aaatuth Thalibin setidaknya bersumber dari : (1) latar belakang pendidikan sebelum bekerja sebagai guru, (2) Pengetahuan yang tumbuh bersamaan pengalaman sebagai guru, dan (3) pengayaan dari sumber-sumber eksternal seperti pelatihan dan pendampingan.

Latar belakang keilmuan para guru, meskipun jauh dari dunia pendidikan anak, setidaknya memiliki kesiapan belajar untuk menyerap hal-hal baru. Kemauan untuk belajar hal-hal baru sangat dibutuhkan karena latar belakang keilmuan yang tidak secara khusus disiapkan untuk menjadi guru PAUD.

Sumber pengetahuan yang lebih banyak berpengaruh adalah pengetahuan yang muncul bersamaan dengan aktivitas kerjanya sebagai guru. Pengetahuan subjektif dan individual masing-masing guru mampu membentuk kematangan dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Dari hasil wawancara, beberapa guru mengakui banyak sekali pengetahuan baru muncul dari pengalaman kerja. Berikut ini contoh pengetahuan baru yang muncul dalam proses belajar mengajar :

“Saya punya pengalaman unik, ini mengenai penanganan siswa, misal waktu itu saya meangani anak yang pendiam sekali, namanya Wasaniah, saya coba berbagai cara, akhirnya berhasil juga merubah anak ini, dan sejak itu saya mengingat-ingat, jika ada masalah seperti itu lagi, cara cara yang sama saya ulang, dan hasilnya bagus”(wawancara dengan guru, Wenti Elvita, S.Pd)

“Ini pengalaman pribadi saya saat memunculkan bakat anak untuk bernyanyi, padahal anaknya pemalu sekali. Entah berapa kali saya coba, akhirnya saya berhasil membantu dia menemukan bakat menyanyi, dan setelah itu dia sering tampil menyanyi diacara-acara sekolah. Saya bahagia melihatnya. Akhirnya teman-teman sering bertanya kepada saya tentang pengalaman tersebut. Ya saya jelaskan saja cara-cara yang saya lakukan” (wawancara dengan guru, Afrita, S.Pd)

“ Saya pernah hampir frustasi menghadapi anak yang susah untuk menulis, alhamdulillah meskipun dengan waktu yang cukup lama akhirnya anak ini rapi dalam menulis “ (wawancara dengan guru, Nova Ana Yesi, S.Pd).

“Kebetulan saya diamanahi anak mendidik berkebutuhan khusus, pada awalnya saya kesulitan, tapi lama kelamaan saya dapat menemukan cara agar mereka mau belajar. Sampai sekarang oleh sekolah saya selalu diamanahi mendampingi jika ada anak berkebutuhan khusus, meskipun saya tidak punya latar belakang tentang itu” (wawancara dengan guru, Herli Vitriani, A.Md)

Pengetahuan yang dicontohkan diatas lahir dari pengalaman subjektif saat melaksanakan tugas mendidik dan mengajar di kelas. Setiap guru pasti memiliki pengalaman subjektif seperti ini, bedanya ada guru yang rajin melakukan refleksi dengan mengingat-ingat, mencatat prosesnya dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah yang sama. Disisi lain ada guru yang hanya membiarkan pengalaman mengajarnya berlalu tanpa pemaknaan.

Pengetahuan yang muncul dari pengalaman selama mengajar tidak hanya tentang keberhasilan, tetapi juga pengalaman ketidak berhasilan. Dari hasil wawancara, beberapa guru juga mengalami kesulitan saat mengajar dan belum mampu menyelesaikannya.

Sumber pengetahuan ketiga adalah pengayaan dari belajar mandiri, berbagai pelatihan dan pendampingan yang diprogramkan sekolah. Setiap guru wajib mengikuti program pengembangan diri melalui peningkatan keahlian sesuai bidang pekerjaannya. TKIT l’aanatuth Thalibin sebagai bagian jaringan sekolah Islam terpadu tentu saja selalu mengikuti semua kegiatan yang telah diprogramkan. Kewajiban guru untuk melakukan refleksi setelah mengikuti pelatihan dan membuat rencana tindak lanjut juga dapat meningkatkan kemampuan guru. Hal ini diutarakan kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut, “ya, tentu saja setiap guru melakukan refleksi, karena tanpa refleksi dan RTL tidak mungkin pelatihan akan membekas. Kami biasa tagih ke guru dan bertanya apa yang mereka peroleh dari pelatihan, apa yg bisa dikembangkan disini, atau apa yg belum ada disini dan mungkin bisa diadakan, dan lainnya. Pokoknya semua informasi atau pengetahuan baru selalu kami jadikan bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan”. (wawancara dengan kepala sekolah, Linatul Mulaikha, SE, M.Pd)

Penciptaan Budaya Saling Berbagi dengan Penciptaan Forum-forum Diskusi

Setiap lembaga pastilah memiliki talenta-talenta yang memiliki pengetahuan cukup baik dalam menjalankan tugasnya karena pada dasarnya setiap individu memiliki pengetahuannya sendiri. Guru-guru di

TKIT juga telah dibiasakan merefleksikan pengalamannya dan menjadikannya aset pengetahuan yang berguna dalam menunjang aktivitas mendidik dan mengajar. Menurut kepala sekolah guru-guru memang didorong untuk memiliki budaya saling berbagi pengalaman agar pengetahuannya lebih bermanfaat dan mudah diduplikasi oleh guru lain. “kami selalu tekankan pada para guru, jika ada waktu kosong atau waktu setelah anak-anak pulang, untuk berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi di kelas. Kesulitan kesulitan apa yg perlu dibantu, atau ada masalah yang tidak terselesaikan. Terutama untuk guru baru ya yang masih adaptasi, kami dorong untuk bertanya. Kalau guru yg senior, alhamdulillah terus mendampingi guru junior. Para guru kami biasakan untuk curah gagasan terjadwal di hari rabu. Kalau hari hari lain biasanya secara informal guru-guru saling berdiskusi” (wawancara kepala sekolah, Linatul Mulaikha, SE, M.Pd)

Forum curah pendapat secara rutin digelar pada hari Rabu setiap pekan. Disamping itu budaya berbagi sudah menjadi budaya keseharian para guru. Ketika menemui masalah, guru akan meminta pendapat guru lain yang pernah mengalami masalah yang sama. Dengan demikian praktek berbagi pengetahuan dapat membantu tugas mendidik dan mengajar.

Kombinasi dan Perubahan Pengetahuan

Budaya berbagi pengetahuan di kalangan guru TKIT berhasil memadukan berbagai pengalaman unik dan subjektif menjadi mmudah dipahami guru lain. Dengan dialog, kolaborasi gagasan, maka pengetahuan yang tadinya dimiliki oleh satu dua guru saja menjadi diketahui dan dapat dipelajari oleh rekan guru lainnya. Menurut hasil wawancara para guru lebih mudah menyelesaikan masalah siswa karena sebelumnya guru lain pernah berhasil menyelesaikan masalah serupa.

Kombinasi pengetahuan juag diperoleh guru dari kolaborasi pengetahuan saat mengikuti pelatihan dan pendampingan. Pengalaman lembaga lain atau pelatih menjadi sumber pengetahuan baru bagi para guru. Mereka akan membandingkan pengalaman dalam kelas-kelasnya dengan pengalaman trainer atau lembaga lain dalam mengelola kelasnya. Kombinasi pengetahuan seperti ini dirasakan sangat bermanfaat oleh guru-guru TKIT.

Penyimpanan dan Penggunaan Pengetahuan

Pengetahuan baru yang telah diformulasikan oleh sekolah selanjutnya akan dikemas dengan sajian yang mudah diakses. Di TKIT , semua proses berbagi pengetahuan dicatat dalam buku catatan khusus, terutama saat diskusi curah pendapat setiap pekan di hari Rabu.

Faktor Pendorong Keberhasilan Implementasi Knowledge Management di TKIT l'aanatuth Thalibin

Faktor pendorong keberhasilan knowledge management di TKIT l'aanatuth Thalibin terlihat dari beberapa hal berikut : pertama, komitmen berbagi yang kuat, kedua dukungan pimpinan dalam kegiatan berbagi pengetahuan, dan yang ketiga adalah dukungan jaringan sekolah Islam terpadu. Menurut Haryani & Suryasari (2020), Manajemen pengetahuan ditentukan oleh beberapa faktor penting yaitu *Stakeholder Culture, Stakeholder Commitment, In House Processes, Intellectual and Technological Accomplish, Cerebral Development and Augmentation*.

Komitmen Berbagi yang Kuat

TKIT l'aanatuth Thalibin dibangun dengan kerjasama yang kuat. Komitmen masing-masing guru untuk mengembangkan diri dan berbagi sangat kuat. Dari hasil wawancara hampir semua guru pernah bertanya dan saling berdiskusi dengan guru lain. Tidak hanya bertanya untuk mencari solusi tetapi juga secara sadar membimbing rekan kerja yang lain agar lebih profesional. Komitmen berbagi ini tumbuh secara alamiah dari keinginan pribadi guru-guru. Komitmen berbagi ditunjukkan dengan waktu khusus yang disediakan para guru untuk kegiatan berbagi pengetahuan diluar jam mengajar bahkan menggunakan waktu diluar jam kerja untuk menuntaskan masalah.

Dukungan pimpinan yang memfasilitasi kegiatan berbagi pengetahuan

Kepala sekolah menyadari bahwa sumber daya pengetahuan yang dimiliki para guru adalah aset berharga. Karena itulah pimpinan sekolah selalu mengedepankan manajemen pengetahuan sebagai bagian penting. Sekolah memberikan dukungan bagi guru untuk berbagi dan saling belajar. Sekolah juga memiliki psikolog yang dibutuhkan guru untuk membantu menyelesaikan masalah pendidikan anak. “kami bisa bertahan seperti ini memang karena pembangunan sdm menjadi prioritas penting. Apalagi kita di jenjang paud, dan sebagian besar guru kami bukan dari pendidikan paud. Maka pengembangan sdm kami selalu nomor satukan. Kami juga bersyukur menjadi bagian jaringan sekolah islam terpadu, karena banyak difasilitasi pelatihan pengembangan sdm.

Kami juga menyadari bahwa dunia anak-anak ini memiliki kekhususan yang kadang diluar ilmu kami, karena itu kami juga telah mengontrak psikolog anak untuk memberikan wawasan rutin ke kami dan orang tua. Juga untuk membantu menyelesaikan masalah yang diluar kemampuan kami. Kami kan tidak punya latar belakang ilmu psikologi yang mapan, paling baca-baca saja , tapi kurang dalam,” (wawancara dengan kepala sekolah, Linatul Mulaikha, SE, M.Pd). Dengan demikian sekolah memang memberikan dukungan pada implementasi manajemen pengetahuan di TKIT I’aanatuth Thalibin.

Dukungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu

Jaringan sekolah Islam Terpadu selalu memfasilitasi pengembangan diri guru-guru TKIT dengan berbagai pelatihan, pendampingan, dan pengembangan diri lainnya. Dalam implementasi knowledge management berbagai pelatihan ini memberikan pengetahuan banding bagi guru dan memberikannya kesempatan melakukan refleksi atas pengalamannya selama ini. Berikut ini contoh kegiatan JSIT provinsi Riau yang diikuti oleh guru TKIT I’aanatuth Thalibin.

Tabel 1. Kegiatan JSIT Provinsi Riau yang Diikuti oleh Guru TKIT I’aanatuth Thalibin.

No	Program	Rincian Kegiatan
1	Pendataan standar mutu sekolah anggota JSIT dan Sosialisasi penggunaan buku standar mutu	Sosialisasi
2	Mendorong setiap anggota JSIT Indonesia Wilayah Riau memiliki Tim Sukses Lisensi	Sosialisasi
3	Coaching Pemenuhan Standar Mutu	Visitasi
4	Monitoring pemenuhan Standar mutu dan Tindak lanjut	MoNev
5	Orientasi Pembina	Pelatihan
6	Gladian Pinru	Pelatihan
7	Kemnas/ Kemwil	Perkemahan
8	Kmd	Pelatihan
9	Pelantikan Pinsakocab	Pelantikan
10	Lomba Ukhwah Sako Pramuka Sit	Lomba
11	Kembara Penegak Riau	Perkemahan
12	Kursus Instruktur Muda (sma)	Kursus
13	Mengumpulkan data alumni dari setiap sekolah	Pendataan
14	Mengadakan silaturahmi online (Tema Cinta NKRI) dan berbagi pengalaman sesama alumni	Virtual Meeting
15	Mengumpulkan data pengurus inti OSIS dari setiap sekolah	Pendataan
16	Pertemuan dan pelatihan peningkatan kapasitas leadership	Pelatihan

17	Festival/ lomba	
18	Melakukan FGD Forkom Wilayah Yayasan Pengelola SIT	FGD
19	Launching Forkom Wilayah Yayasan Pengelola SIT	FGD
20	Bintek & Pemetaan Yayasan Pengelola SIT	Bimtek
21	FGD Wilayah Pengrus Komite Sekolah IT	Pelatihan
22	Bimtek Optimalisasi Komite Sekolah IT	Bimtek
23	Melakukan Parenting perwakilan orang tua SIT per jenjang sekolah (PAUD, SD, SMP/MTs, SMA/MA	Pelatihan/ webinar

Selain itu guru-guru TKIT l'aaanuth Thalibin juga dapat mempelajari pengalaman lembaga pendidikan lain yang menjadi anggota JSIT di seluruh Indonesia. Kontribusi JSIT memang dirasakan oleh guru-guru TKIT.

Faktor Penghambat Implementasi Knowledge Management di TKIT l'aaanuth Thalibin

Implementasi knowledge management di TKIT l'aaanuth Thalibin tidak selamanya berjalan baik. Terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi manajemen pengetahuan, yaitu (1) kurangnya pendokumentasian secara audio visual dan (2) kurangnya sarana teknologi informasi.

Kurangnya Pendokumentasian Secara Audio Visual

Pelaksanaan implementasi *knowledge management* di TKIT l'aaanuth Thalibin masih menemukan kendala pada proses kodifikasi pengetahuan. Kodifikasi pengetahuan masih menggunakan cara-cara manual seperti notulensi dan catatan harian guru atau kepala sekolah. Kepala sekolah mengakui bahwa budaya berbagi secara lisan dan sedikit tulisan merupakan inisiatif guru. Pihak sekolah belum secara serius memfasilitasi proses perekaman, pengkodifikasian, dan kemudahan akses pengetahuan sebagai bagian penting. Kurangnya dokumentasi audio visual menurut guru juga berpengaruh pada kesulitan mengakses pengetahuan sewaktu-waktu, karena dokumentasinya dalam bentuk tertulis dalam dokumen atau laporan (Faradillah *et al.*, 2020).

Kurangnya Sarana Teknologi Informasi

Manajemen sekolah TKIT mengakui bahwa mereka belum membangun infrastruktur teknologi informasi yang memadai. Hal ini terlihat pada masih digunakannya cara-cara manual dalam merekam dan mendistribusikan pengetahuan. Penggunaan teknologi informasi masih terbatas pada penggunaan media sosial untuk kegiatan berbagi pengetahuan. Menurut sebagian guru, mereka belum membutuhkan teknologi informasi yang canggih karena sementara ini cukup dengan media sosial. Meskipun demikian, guru-guru juga merasakan sulitnya mengakses pengetahuan dalam waktu yang cepat karena dokumentasi pengetahuan hanya tersedia dalam bentuk tertulis dalam laporan atau rencana tindak lanjut. Guru-guru menginginkan kedepan ada teknologi informasi yang lebih memadai untuk memudahkan akses pengetahuan dan informasi secara cepat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi *knowledge management* di TKIT l'aaanuth Thalibin, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi *knowledge management* di TKIT l'aaanuth Thalibin terlaksana dengan strategi diferensiasi sumber pengetahuan bagi SDM, Penciptaan budaya saling berbagi, kombinasi dan pengubahan pengetahuan, serta penyimpanan dan penggunaan kembali pengetahuan

2. Faktor-faktor yang mendukung implementasi *knowledge management* di TKIT l'aanatuth Thalibin adalah adanya komitmen berbagi yang kuat, dukungan pimpinan yang kuat dalam memfasilitasinya, dan dukungan jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT).
3. Faktor-faktor yang menghambat implementasi *knowledge management* di TKIT l'aanatuth Thalibin adalah kurangnya dokumentasi audio visual dalam kegiatan berbagi pengetahuan dan kurangnya dukungan teknologi informasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi kepala sekolah perlu meningkatkan komitmen membangun infrastruktur teknologi informasi yang memungkinkan implementasi manajemen pengetahuan berlangsung lebih baik
2. Bagi guru hendaknya memperbaiki dokumentasi pengetahuan sebagai sumber inspirasi bagi guru maupun sekolah lain
3. Bagi peneliti lain, kiranya penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dan dapat diteliti lebih dalam dengan cakupan yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Faradillah, F., Ermatita, E., & Rini, D. P. (2020). Knowledge Management Barriers in Higher Education: Strategic Issues at Private University. In *Sriwijaya International Conference on Information Technology and Its Applications (Siconian 2019)* . Atlantis Press. 189-193.
- Haryani, C. A., & Suryasari, S. (2020). Critical Success Factors of Knowledge Management in Higher Education Institution. *IJNMT (International Journal of New Media Technology)*, 7(2), 111-118.
- Sangkala, (2007). Knowledge Management : Suatu Pengantar Memahami Bagaimana Organisasi Mengelola Pengetahuan sehingga menjadi Organisasi yang Unggul, PT rajaGrafindo Persada Jakarta.